



UNIVERSITAS
LAMPUNG

MENGEVALUASI KEBIJAKAN PENGUKURAN (FAIR VALUE VS HISTORICAL COST)

Oleh Kelompok 5

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI

2025



Latar Belakang

Laporan keuangan menjadi dasar penting bagi pengambilan keputusan sehingga kualitasnya sangat dipengaruhi oleh metode pengukuran yang digunakan. Historical cost dinilai andal karena berbasis harga perolehan awal dan mudah diverifikasi, tetapi sering kali tidak mencerminkan kondisi ekonomi terkini. Sebaliknya, fair value lebih relevan karena menyesuaikan dengan harga pasar saat ini, namun cenderung fluktuatif dan mengandalkan estimasi yang bisa subjektif. Oleh karena itu, penting untuk mengevaluasi kedua metode ini agar dapat menentukan pendekatan yang paling tepat digunakan dalam praktik akuntansi di Indonesia.

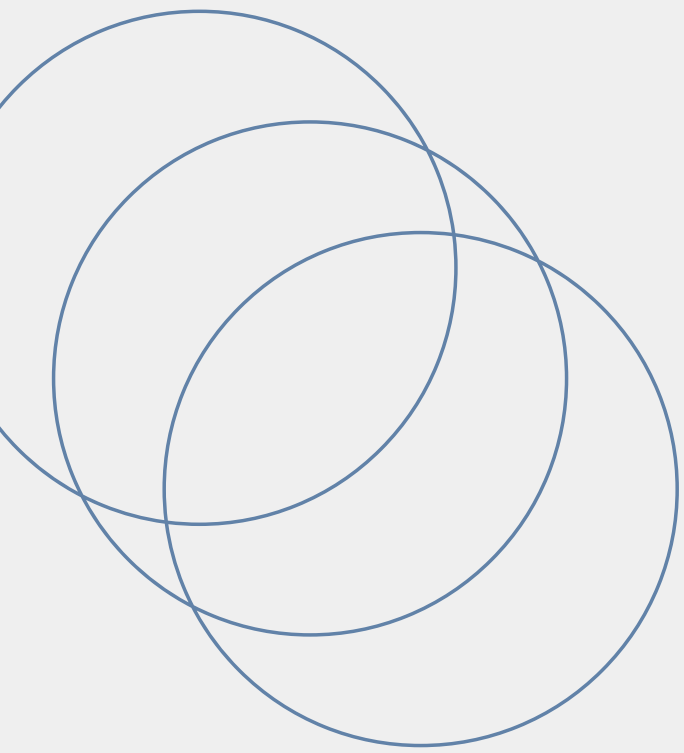


Historical Cost & Fair Value

1. Metode historical cost merupakan pendekatan pengukuran yang mencatat suatu aset berdasarkan biaya perolehannya pada saat transaksi terjadi. Nilai tersebut mencerminkan jumlah kas atau setara kas yang dibayarkan, atau nilai wajar dari imbalan yang diberikan untuk memperoleh aset tersebut hingga siap digunakan dalam operasi. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2022) dalam PSAK No. 16 tentang Aset Tetap, biaya perolehan meliputi seluruh biaya yang diperlukan untuk membawa aset ke lokasi dan kondisi siap digunakan sesuai dengan tujuan manajemen.

2. metode fair value yaitu mengukur aset berdasarkan nilai pasar terkini atau jumlah yang akan diterima apabila aset tersebut dijual dalam kondisi transaksi normal di pasar aktif pada tanggal pelaporan. Menurut PSAK No. 68 (IAI, 2022), nilai wajar adalah harga yang akan diterima untuk menjual suatu aset atau dibayar untuk mengalihkan suatu liabilitas dalam transaksi antara pelaku pasar pada tanggal pengukuran.

Karakteristik Historical Cost



01.

Aset diukur berdasarkan harga perolehan awalnya

04.

Memberikan stabilitas nilai dalam laporan keuangan.

02.

Nilai tercatat tidak berubah walaupun harga pasar berfluktuasi.

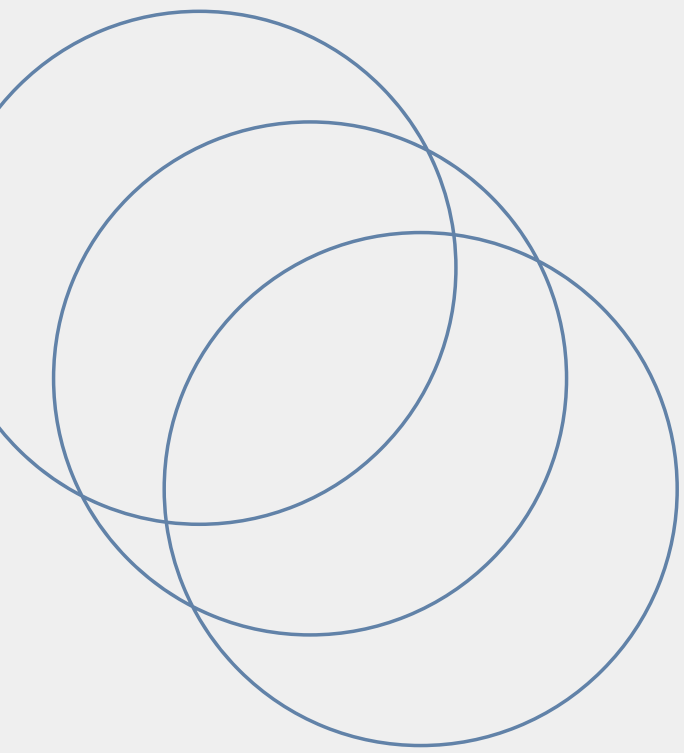
05.

Kurang mencerminkan kondisi ekonomi terkini.

03.

Bersifat objektif karena berbasis pada transaksi aktual

Karakteristik Fair Value



01.

Aset diukur berdasarkan harga pasar terkini pada tanggal pelaporan.

04.

Memerlukan estimasi atau model valuasi jika pasar tidak aktif.

02.

Nilai bersifat dinamis dan dapat berubah sesuai kondisi pasar.

05.

Dapat meningkatkan transparansi, tetapi juga menimbulkan volatilitas nilai.

03.

Mengutamakan relevansi informasi bagi pengguna laporan keuangan

Kelebihan dan kekurangan

Historical Costs

Kelebihan:

1. Objektivitas dan Keandalan Tinggi

Pencatatan menggunakan nilai perolehan membuat informasi keuangan bersifat objektif dan dapat diuji.

2. Konsistensi dalam Pelaporan Keuangan Metode ini menjaga konsistensi antarperiode karena nilai aset tidak berubah akibat fluktuasi harga pasar

3. Sederhana dan Efisien dalam Penerapan Menurut Kieso et al. (2020), metode biaya historis mudah diterapkan karena tidak memerlukan penilaian ulang aset secara berkala, sehingga biaya administrasi dan tenaga ahli penilai dapat diminimalkan.

Kelemahan:

1. Kurang Relevan dalam Kondisi Ekonomi Terkini

Nilai aset yang disajikan bisa jauh berbeda dari nilai pasar aktual, terutama di masa inflasi.

2. Tidak Mencerminkan Nilai Ekonomi Nyata, Aset yang telah lama dimiliki tidak lagi mencerminkan daya beli atau nilai ekonominya di pasar saat ini.

3. Potensi Menyesatkan dalam Periode Inflasi Tinggi

Menurut Penman (2021), ketika harga-harga meningkat secara signifikan, nilai buku aset menjadi understated (terlalu rendah), sehingga rasio keuangan seperti return on asset (ROA) tampak lebih tinggi dari realitas.

Fair Value

Kelebihan:

1. Meningkatkan Relevansi Informasi Keuangan

Karena didasarkan pada nilai pasar saat ini, metode fair value membantu pengguna laporan memahami kondisi ekonomi terkini.

2. Mencerminkan Nilai Ekonomi Sesungguhnya

Menurut Kieso et al. (2020), penggunaan nilai wajar memungkinkan laporan keuangan menggambarkan posisi keuangan yang lebih realistis, terutama bagi aset yang nilainya sangat fluktuatif seperti properti investasi dan instrumen keuangan.

3. Meningkatkan Transparansi dan Akuntabilitas

Standar pelaporan berbasis fair value mendorong perusahaan untuk mengungkapkan asumsi, metode, dan sumber data penilaian aset

Kekurangan:

1. Mengandung Unsur Subjektivitas Tinggi

Saat pasar tidak aktif, nilai wajar ditentukan melalui estimasi atau model penilaian. Penman (2021) menegaskan bahwa hal ini dapat membuka peluang bias manajerial karena manajemen memiliki ruang untuk menilai aset sesuai kepentingan tertentu.

2. Menimbulkan Fluktuasi dalam Laporan Keuangan

Karena nilai pasar berubah-ubah, laporan keuangan yang menggunakan fair value akan mengalami volatilitas tinggi antarperiode.

3. Membutuhkan Biaya dan Tenaga Profesional Tinggi

Pengukuran nilai wajar sering kali memerlukan jasa penilai independen dan analisis pasar yang kompleks.



Dampak penerapan *historical cost* dan *fair value* terhadap kualitas laporan keuangan

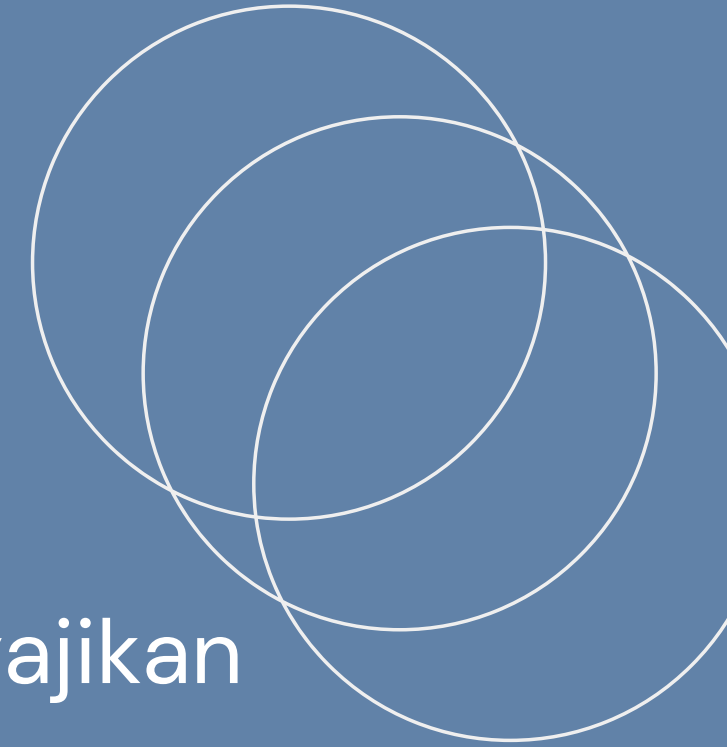
Dampak *Historical Cost* terhadap Kualitas Laporan Keuangan

Penerapan metode *historical cost* dalam laporan keuangan meningkatkan tingkat keandalan karena pengukuran berdasarkan transaksi yang benar-benar terjadi dan bisa diperiksa secara objektif. Dengan metode ini, peluang manajemen untuk memanipulasi angka menjadi lebih kecil. Selain itu, metode *historical cost* memberikan kesan konsisten dari satu periode ke periode berikutnya, sehingga laporan keuangan terlihat lebih stabil. Stabilitas ini membantu pengguna laporan fokus pada kinerja operasional perusahaan, tanpa terganggu oleh perubahan harga pasar yang bersifat sementara. Namun, metode ini memiliki kelemahan yaitu informasi yang diberikan kurang relevan, karena nilai historis tidak selalu mencerminkan kondisi ekonomi saat ini. Hal ini bisa membuat laporan keuangan kurang membantu investor dalam membuat keputusan investasi.

Dampak *Fair Value* terhadap Kualitas Laporan Keuangan

Metode *fair value* meningkatkan relevansi laporan keuangan karena mencerminkan nilai aset dan liabilitas sesuai kondisi pasar saat ini. *Fair value* membantu investor menilai risiko dengan lebih akurat dan memberikan transparansi melalui pengungkapan hierarki nilai wajar (Level 1, 2, dan 3). Namun, metode ini memiliki kelemahan pada reliabilitas, terutama untuk aset tanpa pasar aktif yang bergantung pada estimasi subjektif. Selain itu, *fair value* dapat meningkatkan volatilitas laba, sehingga laba perusahaan terlihat lebih fluktuatif dan tidak selalu mencerminkan kinerja operasional yang sebenarnya, sehingga kemampuan laporan keuangan dalam memprediksi kinerja masa depan menjadi berkurang.

Peran dan Standar Akuntansi



Akuntansi berperan sebagai alat komunikasi keuangan yang menyajikan informasi relevan, andal, dan dapat dibandingkan bagi pihak-pihak yang membutuhkan, seperti manajemen, investor, dan pemerintah. Agar informasi tersebut seragam dan tidak menimbulkan perbedaan penafsiran, diperlukan standar akuntansi sebagai pedoman dalam pencatatan, pengukuran, dan pelaporan transaksi keuangan.

Dengan adanya standar, laporan keuangan menjadi lebih transparan, konsisten, dan kredibel, serta dapat digunakan secara global yang kemudian diwujudkan melalui penerapan IFRS secara internasional dan PSAK di Indonesia.



Pengaturan di IFRS & PSAK

IFRS: memakai pendekatan model pengukuran campuran → pilih metode sesuai jenis aset/kewajiban.

- IAS 16 → aset tetap biasanya diukur dengan historical cost.
- IAS 40 → properti investasi boleh pakai fair value.
- IFRS 13 → mengatur cara mengukur nilai wajar dan pengungkapannya.

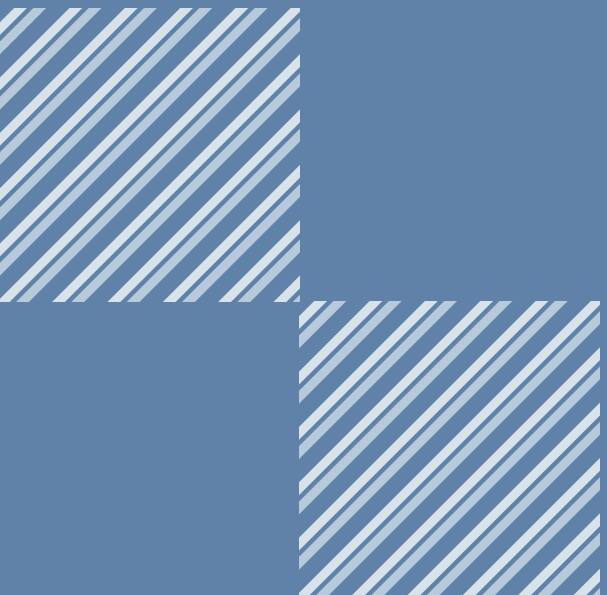
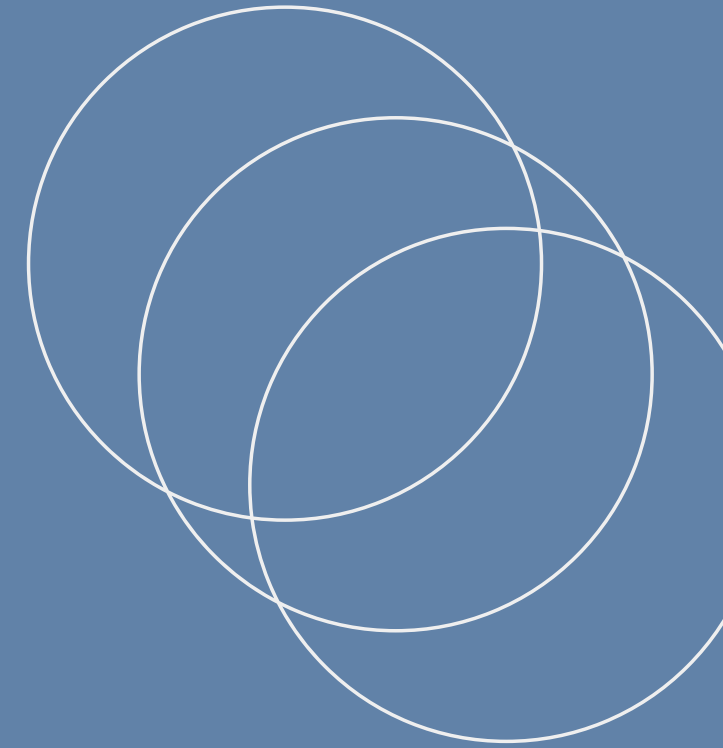
PSAK (Indonesia): mengadopsi IFRS dengan beberapa penyesuaian.

- PSAK 16 & 13 → atur aset tetap dan properti investasi.
- PSAK 71 → instrumen keuangan aktif wajib pakai fair value.

Intinya, standar ini bikin laporan keuangan lebih transparan dan konsisten, biar semua pihak bisa percaya sama angka yang disajikan.

Tujuan Pengaturan

Tujuan akhirnya itu untuk menyeimbangkan antara relevansi dan keandalan. Historical cost itu andal dan stabil karena pakai data nyata, sedangkan fair value lebih relevan karena mencerminkan kondisi pasar terkini. Untuk itu, standar akuntansi itu memadukan keduanya biar laporan keuangan lebih informatif dan bisa dipakai untuk pengambilan keputusan.





Penerapan metode pengukuran aset berdasarkan fair value semakin berkembang di Indonesia seiring dengan adopsi standar akuntansi berbasis IFRS. Salah satu contoh nyata dapat dilihat pada PT Bank Mandiri (Persero) Tbk, yang mulai menerapkan PSAK 71 (Instrumen Keuangan) sejak tahun 2020. Sebelum penerapan standar tersebut, sebagian besar aset keuangan Bank Mandiri seperti obligasi pemerintah dan surat berharga lainnya diukur menggunakan biaya perolehan diamortisasi (historical cost). Namun, setelah adopsi PSAK 71 yang mengacu pada IFRS 9, aset-aset tersebut diukur berdasarkan nilai wajar (fair value) melalui laporan laba rugi atau pendapatan komprehensif lain (OCI).

Perubahan metode ini dilakukan untuk meningkatkan relevansi dan transparansi informasi keuangan. Dalam praktiknya, penggunaan fair value membuat laporan keuangan Bank Mandiri lebih mencerminkan kondisi pasar aktual, sehingga membantu investor dan regulator dalam menilai risiko serta posisi keuangan perusahaan. Sebaliknya, ketika masih menggunakan historical cost, laporan keuangan cenderung stabil tetapi kurang menggambarkan perubahan nilai ekonomi yang sebenarnya, khususnya dalam periode volatilitas pasar.

Menurut Laporan Tahunan Bank Mandiri tahun 2021, penerapan PSAK 71 berdampak pada meningkatnya volatilitas laba bersih hingga sekitar 12% dibandingkan tahun sebelumnya. Hal ini terjadi karena fluktuasi harga pasar surat berharga langsung memengaruhi nilai aset keuangan yang diukur dengan fair value. Meskipun demikian, pengungkapan yang dilakukan oleh Bank Mandiri telah sesuai dengan ketentuan PSAK 68 tentang Pengukuran Nilai Wajar, di mana aset keuangan diklasifikasikan ke dalam hierarki nilai wajar Level 1, 2, dan 3. Pengungkapan ini memastikan transparansi atas sumber data dan metode valuasi yang digunakan, sehingga keandalan informasi tetap terjaga.

Kasus Bank Mandiri menunjukkan bahwa penggunaan fair value meningkatkan relevansi laporan keuangan, terutama untuk aset keuangan yang memiliki pasar aktif. Namun, metode ini juga menimbulkan fluktuasi nilai dan potensi ketidakpastian dalam laporan laba rugi. Oleh karena itu, kombinasi penggunaan historical cost dan fair value sesuai ketentuan PSAK menjadi solusi optimal dalam menciptakan laporan keuangan yang relevan, andal, dan informatif bagi para pemangku kepentingan.

Sumber:

PT Bank Mandiri (Persero) Tbk. (2021). Laporan Tahunan Bank Mandiri 2021. Jakarta: Bank Mandiri.

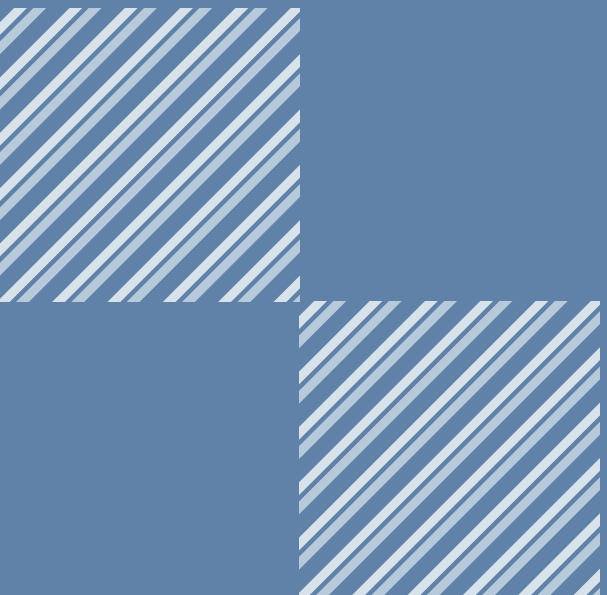
Ikatan Akuntan Indonesia. (2022). PSAK No. 68: Pengukuran Nilai Wajar dan PSAK No. 71: Instrumen Keuangan. Jakarta: IAI.

Studi kasus

Kesimpulan



Konsep biaya historis berfungsi sebagai prinsip dasar dalam akuntansi, menawarkan kesederhanaan, objektivitas, dan stabilitas dalam pelaporan keuangan. Ini memberikan dasar yang dapat diandalkan untuk mencatat aset pada biaya perolehan aslinya, memastikan konsistensi dan keakuratan dalam laporan keuangan. Namun, terlepas dari manfaatnya, biaya historis memiliki beberapa keterbatasan yang berdampak pada relevansi dan kegunaannya dalam lingkungan bisnis kontemporer.





Terima Kasih

